

## **ANALISIS MODAL BANK SAMPAH INDUK KOTA PALEMBANG DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH**

**Andiwijaya<sup>1</sup>, Saiful Anwar<sup>2</sup>, Iwan Setiadi<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana Keuangan Syariah, Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta  
amanahberbagi.plg22@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Sustainable waste management has become increasingly important in major cities, including Palembang, amid the rising volume of waste generated daily. Waste banks play a crucial role in this effort; however, limited financial, social, and intellectual capital remain challenges that need to be addressed to improve their operational effectiveness and capacity. This study aims to analyze the capital of the central waste bank in Palembang. The research employed a qualitative case study approach, with the researcher acting as the main instrument and data sources selected purposively and through snowball sampling. Data was collected using triangulation techniques, and the analysis was inductive/qualitative, emphasizing meaning over generalization. The findings indicate that most waste banks in Palembang rely on limited financial capital, which impacts their operational capacity and business development. A strong social capital has formed among waste bank managers, communities, and other related parties, but it requires further strengthening to expand networks and support. As for database capital, the level of knowledge and skills among waste bank managers in managing waste with a focus on customer databases, waste volumes, types of waste, and product packaging databases also needs improvement. Based on these findings, it is recommended that waste banks in Palembang improve access to financial resources, such as partnerships with financial institutions or government funding, to expand their operational capacity and business development. Additionally, strengthening social capital should continue through collaboration with communities and related parties to expand networks and support. Finally, waste banks should enhance their database capital by strengthening data infrastructure to enable optimal data recording, analysis, and utilization. This will improve waste management effectiveness, inspire recycled product innovation, and create collaboration opportunities with companies and related institutions, such as partnerships for Corporate Social Responsibility (CSR) programs.*

**Keywords:** *Main Waste Bank Capital, Islamic Economics, Waste Management, Effective, Sustainable*

### **ABSTRAK**

Pengelolaan sampah yang berkelanjutan menjadi semakin penting di kota-kota besar, termasuk Kota Palembang, di tengah meningkatnya volume sampah yang dihasilkan setiap hari. Bank sampah berperan penting dalam upaya ini, namun keterbatasan modal finansial, sosial, dan intelektual masih menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas dan kapasitas operasional mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis modal bank sampah induk Kota Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode yang digunakan peneliti pada kondisi objek yang alamiah, posisi peneliti bertindak sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan cara purposive dan snowball, teknik pengumpulannya dengan triangulasi (gabungan), sedangkan analisis datanya bersifat induktif/kualitatif, serta hasil dari penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Hasil penelitian ditemukan bahwa Sebagian besar bank Sampah di Kota Palembang masih mengandalkan modal finansial yang terbatas, sehingga berdampak pada kapasitas operasional dan pengembangan usaha. Modal sosial yang cukup kuat telah terbentuk di antara pengelola bank sampah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya, namun perlu terus ditingkatkan untuk memperluas jejaring dan dukungan. Sedangkan untuk Modal Database, tingkat pengetahuan dan keterampilan pengelola bank sampah dalam mengelola sampah dengan fokus pada database nasabah, jumlah timbulan sampah, jenis sampah, dan database kemasan produk. Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar bank sampah di Kota Palembang meningkatkan akses terhadap sumber modal finansial, seperti kemitraan dengan lembaga keuangan atau pendanaan pemerintah, untuk memperluas kapasitas operasional dan pengembangan usaha. Selain itu, penguatan modal sosial perlu terus didorong melalui kolaborasi dengan masyarakat dan pihak terkait, guna memperluas jejaring dan dukungan. Terakhir, bank sampah sebaiknya meningkatkan kapasitas modal database mereka dengan memperkuat infrastruktur data yang memungkinkan pencatatan, analisis, dan pemanfaatan data secara optimal, guna meningkatkan efektivitas pengelolaan sampah, menginspirasi inovasi produk daur ulang, serta memperluas peluang kolaborasi dengan perusahaan dan lembaga terkait, seperti kemitraan untuk program Tanggung Jawab Sosial Lingkungan.

**Kata Kunci:** *Modal Bank Sampah Induk, Ekonomi Syariah, Pengelolaan Sampah, Efektif, Berkelanjutan*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk dan kegiatan ekonomi yang terus meningkat di kota-kota besar seperti Palembang telah menyebabkan peningkatan volume sampah secara signifikan. Berdasarkan data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Palembang, jumlah sampah yang dihasilkan setiap harinya mencapai tonase yang memerlukan pengelolaan dan penanganan yang tepat. Tanpa pengelolaan yang efektif, sampah akan menjadi permasalahan yang tidak hanya mencemari lingkungan tetapi juga mempengaruhi kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah yang berkelanjutan kini menjadi salah satu prioritas pemerintah daerah dan masyarakat guna menjaga kebersihan serta mendukung keberlanjutan lingkungan.

Lingkungan hidup merupakan sebuah sistem yang terjalin erat antara berbagai elemen, termasuk manusia dan perilakunya. Sistem ini berperan penting dalam menunjang kelangsungan hidup dan kesejahteraan semua makhluk hidup. Di dalam lingkungan, terjadi proses interaksi yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lainnya. Namun, ironisnya manusia saat ini justru lalai dalam menjaga kelestarian lingkungan. Perilaku semena-mena seperti membuang sampah sembarangan dan tidak memelihara kelestarian alam telah mengakibatkan perubahan drastis pada kondisi lingkungan. Hal ini berakibat pada krisis lingkungan seperti polusi air dan polusi udara yang kian meluas di berbagai belahan dunia.

Permasalahan sampah adalah salah satu dampak yang tidak bisa kita hindari dari pengaruh perbuatan manusia yang terus berkelanjutan dan meningkat. Hal tersebut sejalan juga dengan pertumbuhan jumlah populasi dan pesatnya tumbuh kembang dunia industri, yang mengakibatkan volume sampah mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal inilah yang menjadikan timbulnya problematika lingkungan, sosial, dan ekonomi yang sangat kompleks, baik di tingkat global maupun lokal.

Peningkatan jumlah sampah erat kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi (PDB) dari suatu negara. Banyak negara di dunia yang mengalami pertumbuhan pesat tetapi kesulitan dalam menangani beban sampah yang dihasilkan, termasuk Indonesia. Sampah sudah menjadi masalah serius di Indonesia, khususnya di kota-kota besar. Meningkatnya jumlah penduduk, kemajuan teknologi, dan perubahan gaya hidup memperparah masalah ini. Beragam jenis sampah dihasilkan setiap hari, memicu pencemaran yang membahayakan. Dari sudut pandang ekonomi, pencemaran ini bukan hanya menyebabkan hilangnya nilai ekonomi sumber daya akibat berkurangnya kualitas dan kuantitasnya untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa, tetapi juga berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat.

Untuk diketahui Volume Timbulan Sampah Nasional (sepanjang tahun 2022-2023) berdasarkan data sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), Negara Indonesia menghasilkan 35 - 40 juta ton timbulan sampah sepanjang tahun tersebut (Binus, 2019). Jumlah timbulan sampah tersebut menjadi naik pada waktu pandemi Covid-19, dimana masyarakat lebih banyak menggunakan bahan mengandung plastik dan sekali pakai, ditambah lagi trend belanja online yang meningkat hingga saat ini. Indonesia menduduki peringkat kedua sebagai penghasil sampah terbanyak di dunia, di bawah China. Pemerintah sudah berkomitmen untuk mengatasi masalah ini bahkan pada tahun 2025, Indonesia berencana mengurangi sampah sebanyak 70% dari jumlah nasional.

Untuk kota Palembang, jumlah timbulan sampah berdasarkan laporan dari Bakohumas kota Palembang melaporkan potensi total jumlah timbulan sampah sudah mencapai 1200 ton per hari sepanjang tahun 2023 (Bakohumas, 2023). Jumlah tersebut mengalami kenaikan dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Kalau kita hitung berdasarkan jumlah penduduk Kota Palembang 1,7 juta jiwa berarti tiap orang itu menghasilkan sampah sekitar 0,7 kg per hari.

Jumlah Sampah yang dihasilkan perhari itu sudah sama dengan standar yang ditetapkan oleh Kementerian Umum dan Perumahan Rakyat yaitu sebesar 0,75 kg perhari. Jumlah ini sudah sangat tinggi dan kemungkinan akan terus meningkat serta harus menjadi perhatian bersama, mengingat beberapa titik daerah di Palembang itu jumlah timbulan sampahnya sangat tinggi. Selain jumlah timbulan sampah yang tinggi, angka kemiskinan pun juga, bahkan beberapa waktu lalu Badan Pusat Statistik Kota Palembang merilist beberapa kecamatan yang masuk kategori miskin ekstrem dan sangat banyak jumlah timbulan sampahnya. Sesungguhnya antara kemiskinan dan sampah itu ada keterkaitan dan keterikatan sisi positifnya. Sampah bisa jadi salah satu solusi untuk membantu mengurangi angka kemiskinan, dengan cara mendirikan bank sampah. Bank sampah adalah suatu bentuk model yang berpotensi mereduksi kemiskinan dengan dua cara utama. Pertama, bank sampah memberikan sumber penghasilan tambahan bagi masyarakat melalui pengumpulan, pengolahan, dan penjualan sampah yang dilakukan dengan daur ulang. Kedua, bank sampah berkontribusi pada pengurangan pencemaran lingkungan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Kehadiran bank sampah sebagai solusi inovatif untuk pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan.

Salah satu inisiatif yang berkembang di Palembang adalah pendirian bank sampah induk. Bank sampah berfungsi sebagai pusat pengumpulan

sampah dari masyarakat, yang kemudian diolah dan didaur ulang agar memiliki nilai ekonomis. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya didorong untuk mengelola sampah dengan baik, tetapi juga memperoleh manfaat finansial dari hasil pengumpulan dan daur ulang sampah. Meskipun demikian, pengelolaan bank sampah sering kali menemui kendala, terutama dalam aspek permodalan. Keterbatasan modal finansial berdampak pada kapasitas operasional bank sampah, yang kemudian membatasi kemampuan mereka untuk berkembang dan melakukan inovasi dalam pengelolaan sampah. Di samping itu, modal sosial yang berperan dalam menjalin hubungan dan kerja sama antara pengelola bank sampah dengan masyarakat serta pihak terkait lainnya, juga perlu terus ditingkatkan untuk memperluas jejaring dan mendapatkan dukungan. Aspek modal intelektual, seperti pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan sampah secara berkelanjutan, juga menjadi tantangan yang perlu diatasi.

Di Kota Palembang sendiri ada sekitar lebih dari 44 bank sampah (Data waste4change 2024). Dari data tersebut banyak bank sampah yang mati suri atau bisa dibilang mati segan hidup pun tak mampu. Saat ini ada sekitar 7 bank sampah yang masih Banyak faktor yang menyebabkan permasalahan dan problematika yang menghambat optimalisasi model bisnis bank sampah. Diantaranya kurangnya kesadaran masyarakat, keterbatasan infrastruktur, modal pendanaan untuk membuat dan menjalankan operasional bank sampah, pemasaran produk, dukungan pemerintah, keterampilan pengelola, serta belum adanya bentuk skema dalam menjalankan model bisnis yang sesuai dan berkelanjutan serta memiliki impact pada kehidupan ekonomi masyarakat. Termasuk juga belum adanya kesepakatan bersama atau regulasi serta kesadaran dalam tata kelola ekonomi keuangan syariah dengan prinsip-prinsip yang adil dan berkesinambungan yang diterapkan pada model bisnis bank sampah. Menjadi tantangan sendiri bagi pengelola bank sampah dalam mengelola sampah yang efektif dan berkelanjutan. Dari sekian banyak masalah tersebut peneliti mengambil dua topik bahasan penelitian tentang bank sampah ini yaitu pertama modal mendirikan dan menjalankan bank sampah serta yang kedua bentuk model skema pendirian bank sampah.

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang pengembangan bank sampah. Pertama, penelitian ini dilakukan oleh Zaenafi Ariani dkk (2021). Jurnal yang berjudul “*Pola Scale Up* Bisnis Sampah Berbasis Al-Maqasid Al-Syariah di Bank Sampah Induk Regional Bintang Sejahtera”. Pada penelitian ini membahas tentang strategi pengembangan atau membesarkan jaringan bank sampah induk regional Bintang Sejahtera dengan membentuk unit-unit bank sampah dibawahnya. Pada penelitian ini tidak membahas tentang

bagaimana awal pertama kali mendirikan bank sampah induk regional, tidak membahas bagaimana pendanaannya dan tidak disebutkan bank sampah induk ini model bisnisnya berbentuk seperti apa. Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Harsono dkk (2023). Jurnal ini berjudul “Literasi Keuangan dan Kelestarian Lingkungan melalui Bank Sampah”. Pada penelitian ini, peneliti membahas tentang pentingnya tata kelola keuangan yang baik untuk bank sampah, sementara untuk bank sampahnya sudah berjalan 3 tahun artinya penelitian ini tidak membahas pendirian awalnya, dan bank sampah ini mendapat bantuan dari salah satu pendampingan dan pelatihan literasi keuangan dari salah satu BUMN. Dalam penelitian ini disebutkan model bisnis bank sampahnya sudah berbentuk koperasi namun tidak ada pembahasan kenapa dipilih koperasi. Ketiga, pada penelitian yang dilakukan Muhammad Daffa Rizqi dan Santoso (2023). Jurnal yang berjudul “Keterlibatan Pentahelix dalam Pengelolaan Bank Sampah” membahas tentang pengembangan bank sampah yang melibatkan 5 stakeholders pemangku kebijakan yang mempunyai program lingkungan. Penelitian dan pembahasannya dilakukan pada bank sampah yang sudah berjalan tetapi belum berkembang dengan baik, sehingga diperlukan adanya keterlibatan pihak-pihak terkait dalam pengembangannya, pada penelitian ke-3 ini tidak membahas tentang tahap awal pembentukan bank sampah dan tidak membahas tentang pendanaan serta model bisnis bank sampahnya.

Dari ke-3 penelitian terbaru dari tahun 2021-2023 diatas, peneliti menemukan hal yang menjadikan objek penelitian, yaitu modal awal tahap pembentukan bank sampah, modal disini tidak hanya tentang finansial saja tetapi latar belakang untuk membentuk bank sampah itu juga bagian dari modal awal disamping masalah finansial tadi.

Berdasarkan uraian diatas untuk membuat dan mengembangkan bank sampah agar terus aktif dan eksistensi serta beroperasi dengan baik, maka dibutuhkan modal bank sampah yang berkelanjutan dan sesuai ekonomi keuangan syariah. Dari perspektif ekonomi syariah, pengelolaan bank sampah induk dapat dipandang sebagai usaha yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar ekonomi syariah, yang menekankan pada aspek keadilan, transparansi, dan kesejahteraan bersama. Konsep ekonomi syariah tidak hanya berfokus pada keuntungan material, tetapi juga pada penciptaan nilai sosial dan lingkungan yang bermanfaat bagi semua pihak. Dalam konteks ini, modal finansial, sosial, dan intelektual yang dimiliki oleh bank sampah dapat dikembangkan dengan mengacu pada nilai-nilai syariah, sehingga mampu mendukung pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Oleh karena bank sampah ini merupakan salah satu inovatif dalam pengelolaan sampah yang melibatkan masyarakat secara aktif. Bank sampah

berperan dalam mengumpulkan, memilah, dan mengolah sampah menjadi produk bernilai ekonomis serta bisa jadi tambahan keuangan untuk keluarga ekonomi menengah kebawah. Untuk itu diperlukan pembinaan dan pendampingan serta suntikan bantuan berupa pemodalannya baik dari pihak pemerintah, BUMN, swasta, individu atau dari sektor lembaga zakat/filantropi agar bank sampah ini bisa menjadi lebih berkembang dan besar sehingga bisa banyak manfaatnya. Khususnya bantuan modal bisa berupa pemberian dana bisa dari APBD, CSR, pinjaman yang bersifat tidak memberatkan atau bisa berupa penyaluran dana ZIS dari lembaga zakat.

Ekonomi keuangan syariah (EKS) bagaikan lokomotif baru yang siap mengantarkan bank sampah khususnya di Kota Palembang ke gerbang keberhasilan. Prinsip-prinsip EKS yang menjunjung tinggi keadilan, berkelanjutan, dan kesejahteraan sejalan dengan tujuan bank sampah mengelola sampah secara efektif dan berkelanjutan. Dukungan EKS melalui pembiayaan, investasi, dan filantropi membuka gerbang peluang bagi bank sampah untuk meningkatkan kapasitas, memperlus jangkauan, dan mencapai keberlanjutan. Pembiayaan syariah dapat membantu bank sampah dalam membangun infrastruktur, mengembangkan teknologi pengelolaan sampah, dan meningkatkan modal kerja. Investasi syariah dari para investor dapat memperkuat finansial. Penelitian ini dilakukan pada Bank Sampah Induk EGH Kota Palembang. Dipilih karena pada tahun 2012-2013 ada 3 bank sampah peraih penghargaan tingkat nasional. Dari ketiga bank sampah tersebut yang masih bertahan hingga hari ini yaitu Bank Sampah Induk EGH Kota Palembang. Hal ini juga menjadi salah satu latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian pada objek ini.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam dengan jenis penelitian *case study research* (studi kasus). Penelitian ini dilakukan di Bank Sampah Induk Kota Palembang Alamat di Jalan Kenangan No.15 RT 01/RW 01 Kelurahan Sukodadi Kecamatan Sukarami Serta tidak menutup kemungkinan beberapa bank sampah unit lainnya di kota Palembang. Pemilihan Lokasi ini karena mempertimbangkan beberapa aspek seperti Status Operasional, Regulasi dan administrasi, Penerapan sistem kerja sama yang baik (mendekatin kriteria penerapan syariah) dan ketersediaan data yang mendukung penelitian. Selain itu dilakukan wawancara dengan pemulung, lapak/bandar, pengumpul swasta, TPS3R, bank sampah lainnya, tujuannya untuk mengetahui harga sampah perkilo per jenis sampahnya, untuk mengetahui siklus transaksi penjualan sampahnya, untuk mengetahui analisis modal usahanya. Waktu

penelitian ini sekitar Delapan bulan dimulai dari bulan Desember 2023 sampai Juli 2024.

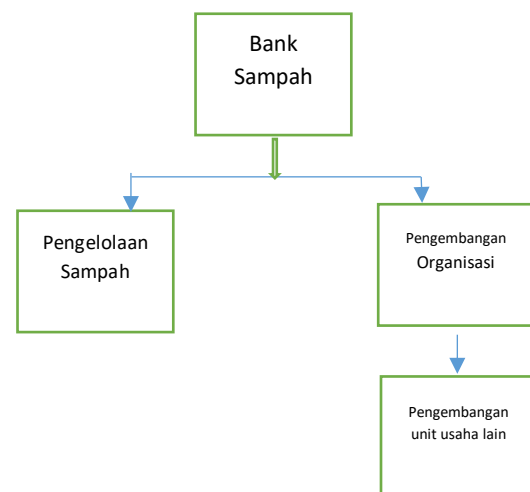
Pada penelitian ini, pengumpulan data menggunakan dua jenis data, data primer dan data sekunder. Data Primer Pada penelitian ini berupa Snowball Sampling, Observasi Lapangan, Wawancara Semi Terstruktur. Adapun objek data primer pada penelitian ini adalah para pengurus Bank Sampah seperti Direktur/Ketua Bank sampah dan pengurus lainnya, Pengurus TPS3R, Pengumpul swasta, Pendaur ulang, Lapak/Bandar, dan Pemulung. Sementara untuk data Sekunder berasal dari berbagai sumber seperti pemerintah, organisasi non pemerintah, lembaga penelitian, publikasi/jurnal ilmiah dan media massa. Pada penelitian ini sumber data sekunder berupa dari SIPSN, Peta portal, bebassampah.id, DLH, bank sampah.

Teknik analisis data yang digunakan terdiri dari Analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna dari data yang dikumpulkan dan Validitas dan Reliabilitas Data Penelitian Kualitatif. Teknik keabsahan data dari proses analisis yang digunakan adalah triangulasi berupa triangulasi sumber dan triangulasi Teknik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

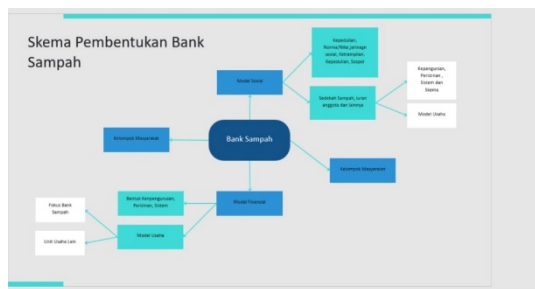
### Analisis Pengetahuan Dasar tentang Bank Sampah

Sebagai pengetahuan dan informasi berikut ini adalah Taksonomi Pengetahuan Dasar pada Pengelola Bank Sampah. Hasil dari wawancara dan diskusi dengan para pegiat bank sampah dapat dirumuskan taksonomi pengetahuan pegiat/pengelola terbagi menjadi dua yaitu pengelolaan sampah dan pengembangan sampah organisasi bank sampah. Dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Taksonomi Pengetahuan Pegiat/Pengelola Bank Sampah

Secara umum hal utama dalam bisnis bank sampah adalah pengelolaan sampah tersebut. Adapun bank sampah yang sudah pada proses pengembangan organisasi itu merupakan bank sampah yang manajemen organisasinya sudah berjalan dengan baik. Bank sampah tersebut mengembangkan organisasinya dengan membuka unit usaha lain diluar pengelolaan sampah. Hal ini biasanya dilakukan oleh bank sampah untuk menambah pemasukan/pendapatan karena keuntungan dari pengelolaan sampah masih relative rendah. Adapun proses skema pembentukan bank sampah dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Skema Pembentukan Bank Sampah

Pembentukan bank sampah merupakan inisiatif yang sangat baik untuk pengelolaan sampah dan memiliki banyak manfaat bagi lingkungan dan masyarakat. Berikut Tahapan Pembentukan Bank Sampah;

1. **Pembentukan Kelompok Masyarakat.** Mulailah dengan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah dan manfaat bank sampah. Libatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk memberikan dukungan. Setelah sosialisasi berjalan dengan baik, lakukan atau ajak baik individu atau kelompok masyarakat yang sudah mulai sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Kemudian bentuk kelompok inti yang terdiri dari masyarakat yang sudah berminat dan berkomitmen untuk menjalankan bank sampah. Jumlah anggota awal dapat disesuaikan dengan skala yang ingin dicapai.
2. **Modal Sosial yang terdiri dari Dukungan Pemerintah:** Cari dukungan dari pemerintah setempat, baik tingkat desa, kecamatan, maupun kota. Pemerintah dapat memberikan bantuan berupa fasilitas, pelatihan, dan kebijakan yang mendukung. **Kerjasama dengan Instansi:** Jalin kerjasama dengan instansi terkait seperti Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Koperasi, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang lingkungan. **Keterlibatan Masyarakat:** Libatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua.

Bentuk kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat secara aktif.

3. **Bentuk Kepengurusan dan Perizinan:** Struktur Organisasi: Bentuk struktur organisasi yang jelas, seperti ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART): Susun AD/ART yang mengatur tujuan, struktur organisasi, tugas dan wewenang pengurus, serta mekanisme pengelolaan bank sampah. Perizinan: Urus perizinan yang diperlukan, seperti izin lingkungan dan izin operasional dari pemerintah setempat. Modal Finansial: Iuran Anggota: Kumpulkan iuran dari anggota sebagai modal awal. Bantuan Donasi: Cari donasi dari pihak-pihak yang peduli lingkungan, seperti perusahaan, lembaga swadaya masyarakat, atau individu. Pendapatan dari Penjualan Sampah: Setelah bank sampah berjalan, pendapatan dari penjualan sampah daur ulang dapat digunakan untuk pengembangan.
4. **Faktor Lain berupa Lokasi:** Tentukan lokasi yang strategis untuk mendirikan bank sampah. **Peralatan:** Siapkan peralatan yang dibutuhkan, seperti timbangan, karung, tempat sampah, dan alat sortir. **Sistem Pencatatan:** Buat sistem pencatatan yang baik untuk memantau jumlah sampah yang terkumpul, jenis sampah, dan nilai jualnya. **Pelatihan:** Adakan pelatihan bagi pengurus dan anggota tentang pengelolaan sampah, daur ulang, dan administrasi. **Pemasaran:** Lakukan pemasaran produk daur ulang hasil bank sampah untuk meningkatkan pendapatan.

### Permasalahan Sampah dan Bank Sampah di Kota Palembang

Kota Palembang dihadapkan pada tantangan pengelolaan sampah yang kian mendesak. Meningkatnya jumlah penduduk berbanding lurus dengan volume sampah yang dihasilkan mencapai 1200an ton per hari, dengan rata-rata 0,75 kg sampah per orang per hari pada tahun 2021 hingga 2022. Dari 1200ton sampah yang diproduksi per hari, jumlah sampah yang tertimbun mencapai 900 ton, artinya ini menandakan pengelolaan sampah di tingkat masyarakat masih rendah. Volume harian sampah meningkat ketika bulan Ramadhan, sekitar 5-10%. Adapun jenis sampah mayoritas sampah rumah tangga (67% organik dan 15% an-organik yang didominasi plastik). Padahal, potensi ekonomi dari pengelolaan sampah cukup besar. Menyadari hal ini, Kepala Bidang Pengelolaan Sampah Limbah B3 Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan (DLHK) Palembang Andika Martadinata S.T, M.T, menargetkan pengurangan 20% sampah dalam upaya penanggulangannya (Putra n.d, 2021).

Upaya ini menjadi krusial, mengingat dampak negatif sampah yang tidak terkelola dengan

baik dapat mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan masyarakat. Diperlukan komitmen bersama dari berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun swasta untuk mencapai target pengurangan sampah tersebut. Melalui edukasi, partisipasi aktif, dan penerapan program-program inovatif, diharapkan permasalahan sampah di Palembang dapat diatasi secara berkelanjutan, menciptakan kota yang bersih, sehat dan ramah lingkungan.

Pada Laporan Kinerja Instansi Pemerintah Kota Palembang 2022-2023 pada halaman 68 tentang Indikator Persentase Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021. Penurunan capaian tersebut sebesar 0,80%, yaitu 96,60 % pada tahun 2021 menjadi 95,80% di tahun 2022, sebagaimana data yang disajikan pada gambar 3.



Gambar 3. Grafik ilustrasi tentang capaian kinerja pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga (Sumber: DLHK Kota Palembang)

Berdasarkan dari Gambar 3 diatas kecenderungan menurunnya capaian ini karena disebabkan tidak sebandingnya sampah yang akan dikelola dengan ketersediaan SDM serta sarana prasarana pengelolaan sampah. Pencapaian indikator kinerja Persentase Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Rumah Tangga tahun 2022 ini juga mencapai 96,77% dari target akhir RPJMD yang ditetapkan sebesar pada tahun 2023 sebagai tahun akhir RPJMD periode 2018-2023 yaitu sebesar 99,00%.

Pencapaian pengelolaan sampah di Kota Palembang menunjukkan tren positif dari tahun ke tahun. Hal ini ditopang oleh beberapa faktor, diantaranya Keberadaan dan Pengelolaan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) yang semakin baik, Pengembangan Tempat Pengelolaan Sampah-Reduce, Reuse, Recycle (TPS-3R) yang kian bertambah, serta pertumbuhan bank sampah sebagai alat bukti partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah.

### Bank Sampah di Kota Palembang

Tahun 2008 menjadi saksi bisu lahirnya Bank Sampah “Berkah di Malang, menandai era baru dalam pengelolaan sampah di Indonesia. Semangat ini kemudian merambat ke Palembang, dua tahun kemudian, dengan berdirinya Bank Sampah “Sakura” di Kelurahan Talang Kelapa Kecamatan Alang-Alang Lebar.

Bank Sampah “Sakura” merupakan buah karya ibu-ibu PKK yang dibantu oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLHK) Kota Palembang. Kehadirannya menjadi tonggak awal bagi bank sampah di Kota Palembang, yang kemudian menjadi jalan awal berdirinya Bank Sampah Induk Kota Palembang di tahun 2011. Pada tahun 2012 hingga 2014, Palembang mulai merasakan geliat perkembangan bank sampah yang pesat. Berbagai kelurahan dan kecamatan mulai mendirikan bank sampahnya masing-masing, ini menunjukkan komitmen dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungannya.

Data menunjukkan bahwa pada periode tersebut terdapat 44 bank sampah pada tahun 2023, pada awal tahun 2024 yang tersebar di berbagai kelurahan di Palembang menurun menjadi 7 bank sampah dengan rincian 1 Bank Sampah Induk dan 6 Bank Sampah Unit. Berikut sebaran jumlah Bank Sampah di Palembang:

Tabel 1. Sebaran Jumlah Bank Sampah di Palembang

No	Kecamatan	Jumlah (unit)
1	Alang Alang Lebar	18
2	Bukit Kecil	6
3	Gandus	6
4	Iilir Barat I	8
5	Iilir Timur II	6
Jumlah		44

Sumber : waste4change

Dari data waste4change pada 2024, Jumlah Bank Sampah unit – TPS3R aktif dari tahun 2023 menjadi 7 pada 2024, bank sampah yang masih aktif, selebihnya tidak ada kabar lagi, yang aktif ini pun sesungguhnya memiliki masalah yang sama seperti bank sampah yang tidak ada kabar itu. Permasalahan yang terjadi pada bank sampah rata-rata pada kurangnya edukasi dan sosialisasi, keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan pemerintah, fluktuasi harga sampah, kurangnya koordinasi antar bank sampah, manajemen pengelolaan dan standar operasional.

### Skema Permodalan Bank Sampah di Kota Palembang

#### 1. Modal Sosial

Ditengah krisis sampah yang tak terkendali, Bank sampah hadir sebagai alternatif



solusi bagi pemerintah dan masyarakat. Program ini tak hanya memberikan dampak positif bagi lingkungan, tetapi juga menjadi wadah terjalannya modal sosial yang kuat. Menurut Coleman (2009), dimensi modal sosial merupakan kekuatan yang tertanam dalam relasi dan jaringan sosial, yang memungkinkan masyarakat bersatu untuk tujuan bersama. Dalam konteks Bank Sampah, modal sosial ini terwujud dalam beberapa hal sebagai berikut, seperti yang diungkapkan oleh Direktur Bank Sampah Induk EGH Kota Palembang Hanardono, ketika di lakukan wawancara:

*Kebersamaan dan Nilai-nilai bersama, para pengelola dan pengguna/nasabah bank sampah terikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang disepakati bersama, seperti komitmen untuk menjaga kebersihan lingkungan dan semangat gotong royong. Kepercayaan, saling percaya antar pengelola dan pengguna bank sampah menjadi fondasi utama dalam pengelolaan sampah yang efektif dan bertanggung jawab. Jaringan Komunikasi, jaringan komunikasi yang terjalin antar pemangku kepentingan bank sampah memungkinkan informasi dan pengetahuan terkait pengelolaan sampah mengalir dengan lancar. Norma dan Sanksi, norma dan sanksi yang disepakati bersama membantu menjaga ketertiban dan memastikan kelancaran operasional bank sampah. Keterampilan dan Pengetahuan yang dimiliki oleh anggota, komunitas seperti keterampilan mengelola keuangan, pemasaran dan pengelolaan sampah, akan sangat bermanfaat dalam menjalankan operasional bank sampah. Modal Sosial Politik, hubungan dengan tokoh masyarakat, pemimpin informal, atau pihak-pihak yang memiliki pengaruh di komunitas juga penting untuk mendapatkan dukungan dan legitimasi.*

Berdasarkan wawancara tersebut, dimensi modal sosial ini adalah langkah awal dalam mendirikan bank sampah serta berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dan berkelanjutan bank sampah. Rata-rata bank sampah yang berdiri di Kota Palembang ini berawal dari rasa sosial, kepedulian dengan lingkungan. Modal sosial menjadi sangat penting dalam mendirikan bank sampah, karena:

*Memudahkan Mobilisasi Sumber Daya, Dengan adanya jaringan yang kuat, bank sampah lebih mudah mendapatkan dukungan finansial, peralatan dan sumber daya lainnya. Meningkatkan Partisipasi Masyarakat, kepercayaan dan norma yang kuat akan mendorong masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan bank sampah. Memperkuat Kelembagaan: Modal sosial yang kuat akan membuat bank sampah menjadi lembaga yang lebih kuat dan berkelanjutan. Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan: Keterampilan dan Pengetahuan yang dimiliki oleh anggota komunitas akan meningkatkan efektivitas pengelolaan bank sampah.*

Pada akhir wawancara dengan Direktur Bank Sampah Induk, Bapak Hanardono *menekankan bahwa bank sampah ini dapat menjadi solusi yang handal dalam mengatasi permasalahan sampah dan membangun komunitas yang lebih peduli terhadap lingkungan.*

## 2. Modal Finansial

Selain modal sosial sebagai langkah awal, tentu tahap selanjutnya adalah modal finansial. Modal finansial ini adalah salah satu faktor kunci dalam keberhasilan bank sampah. Tanpa modal yang memadai, banyak bank sampah yang terhambat dalam operasionalnya dan berujung pada penutupan atau ketidakaktifan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan direktur Bank Sampah Induk EGH Kota Palembang Hanardono, ada aspek yang perlu diperhatikan dalam mendirikan bank sampah:

*Akar Permasalahan Finansial: Keterbatasan Modal Awal; Banyak bank sampah didirikan dengan modal awal minim, sehingga kesulitan memenuhi kebutuhan operasional seperti peralatan / sarana prasarana, operasional bank sampah yang meliputi pembayaran listrik, air, gaji karyawan, belum lagi kalau tempatnya sewa. Fluktuasi Harga Sampah, harga sampah di pasaran yang tidak stabil membuat bank sampah sulit memprediksi pendapatan dan mengatur keuangan. Keterampilan Manajemen Keuangan yang Lemah; kurangnya kemampuan pengelola bank sampah dalam mengelola keuangan dapat menyebabkan kebocoran dana dan in-efisiensi.*

*Dampak Negatif Tantangan Finansial: Penurunan Kualitas Layanan; bank sampah kekurangan dana mungkin tidak dapat menyediakan layanan optimal, seperti pengumpulan sampah yang tidak teratur atau pencairan tabungan yang tertunda. Ketidakpercayaan Masyarakat; Nasabah bank sampah mungkin kehilangan kepercayaan jika bank sampah sering mengalami kendala operasional. Penutupan Bank Sampah; dalam kasus terburuk, bank sampah dengan masalah finansial parah terpaksa ditutup.*

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan modal finansial ini sangat penting dalam mendirikan dan menghidupkan bank sampah.

## 3. Modal Database

Dalam konteks bank sampah, modal tidak hanya terbatas pada uang atau aset fisik. Data, yang terorganisir dalam sebuah database, merupakan aset berharga yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang operasional bank sampah, perilaku nasabah, dan potensi pengembangan. Berdasarkan hasil wawancara bahwa modal database yang ditemui dengan fokus pada database nasabah, jumlah timbulan sampah, jenis sampah,

dan database kemasan produk dalam hal ini dari perusahaan Indofood.

Modal database adalah kumpulan data terstruktur yang tersimpan secara elektronik dan dikelola dalam sistem basis data. Dalam konteks bank sampah, database berfungsi sebagai gudang informasi yang dapat digunakan untuk analisis, pengambilan keputusan, dan pengembangan strategi. Dengan kata lain, database adalah modal intelektual yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional bank sampah.

Pentingnya Modal Database bagi Bank Sampah

- a. Pemahaman Nasabah yang Lebih Baik
  - 1) Profil Nasabah: Dengan memiliki database nasabah, bank sampah dapat memahami karakteristik nasabah, seperti jumlah kunjungan, jenis sampah yang dibawa, dan tingkat partisipasi.
  - 2) Segmentasi: Data nasabah dapat digunakan untuk mengelompokkan nasabah menjadi segmen-segmen tertentu, sehingga memungkinkan bank sampah untuk memberikan layanan yang lebih personal dan relevan.
- b. Analisis Timbulan Sampah
  - 1) Tren: Database jumlah timbulan sampah dapat menunjukkan tren peningkatan atau penurunan jumlah sampah yang dihasilkan oleh masyarakat.
  - 2) Jenis Sampah: Dengan mengetahui jenis sampah yang dominan, bank sampah dapat menyusun strategi pengelolaan sampah yang lebih efektif.
  - 3) Kemasan Produk: Database kemasan produk, seperti database kemasan Indofood, dapat membantu mengidentifikasi produsen yang menghasilkan banyak sampah kemasan dan mendorong mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip ekonomi sirkular.
- c. Evaluasi Kinerja
  - 1) Target: Database dapat digunakan untuk mengukur kinerja bank sampah dalam mencapai target-target yang telah ditetapkan, seperti pengurangan timbulan sampah atau peningkatan pendapatan dari hasil daur ulang.
- d. Perencanaan Strategi
  - 1) Pengembangan Program: Data yang terkumpul dapat digunakan untuk merancang program-program baru yang lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat.
  - 2) Kemitraan: Database dapat menjadi alat untuk menjalin kemitraan dengan pihak lain, seperti perusahaan atau pemerintah, dalam upaya pengelolaan sampah yang lebih luas.
- e. Inovasi

- 1) Produk Baru: Data tentang jenis sampah yang dihasilkan dapat menginspirasi pengembangan produk-produk daur ulang yang baru dan inovatif.
- 2) Layanan Baru: Database dapat membantu bank sampah untuk mengembangkan layanan baru, seperti layanan pengumpulan sampah di rumah atau layanan edukasi tentang pengelolaan sampah.

Manfaat Penggunaan Modal Database

- a. Analisis Siklus Hidup Produk: Dengan melacak jenis kemasan produk yang paling sering ditemukan, bank sampah dapat melakukan analisis siklus hidup produk untuk mengidentifikasi titik-titik perbaikan dalam rantai pasok.
- b. Prediksi Jumlah Sampah: Dengan menggunakan teknik analisis data, bank sampah dapat memprediksi jumlah sampah yang akan dihasilkan di masa depan, sehingga dapat mempersiapkan kapasitas pengelolaan yang memadai.
- c. Evaluasi Efektivitas Kampanye Edukasi: Database dapat digunakan untuk mengukur efektivitas kampanye edukasi tentang pengelolaan sampah dengan membandingkan data sebelum dan sesudah kampanye.
- d. Pengajuan bantuan dana TJSL (Tanggung Jawab Sosial Lingkungan), ketika Bank Sampah punya database yang lengkap serta terdokumentasi dengan baik, maka ini bisa jadi bahan buat kerja sama dengan perusahaan, contohnya hari ini Prusahaan Indofood, itu punya program dalam melacak jenis sampah kemasan produk mereka, dan untuk di Palembang, Indofood kolaborasi dengan bank sampah induk Palembang dan Bank Sampah Unit.

### Sumber Modal dalam Mendirikan Bank Sampah

Banyak sumber modal awal dalam mendirikan dan menjalankan operasional bank sampah, berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan langsung ke Bank Sampah Induk dan Bank Sampah Unit di Kota Palembang, ada beberapa sumber modal, berikut ini hasil wawancara dengan Pak Hanardono Direktur Bank Sampah Induk, Bu Lek Elis ketua bank sampah unit KGS Sekojo Kecamatan Kalidoni dan Bu Yanti Bank Sampah Sakura Kecamatan Alang-Alang Lebar Kota Palembang yang peneliti rangkum menjadi satu uraian.

1. Modal Awal
  - a. Pemerintah, bantuan modal awal dari pemerintah pusat, daerah, atau dinas terkait, Hibah dari program-program pemerintah yang fokus pada lingkungan dan pemberdayaan masyarakat.



- b. *Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), bantuan dana dari LSM yang bergerak di bidang lingkungan atau pengembangan masyarakat, Hibah dari program-program CSR Perusahaan yang peduli terhadap lingkungan.*
  - c. *Swadaya Masyarakat. Iuran awal dari anggota bank sampah, kegiatan penggalangan dana, seperti bazar, lelang atau crowdfunding, serta sedekah sampah bisa jadi modal awal untuk operasional bank sampah.*
2. **Pendanaan Berkelanjutan**
- a. *Penjualan sampah. Hasil penjualan sampah dari bank sampah unit ke bank sampah induk, dan dari bank sampah induk langsung ke pengelola sampah an-organiknya atau mengelola produk dari sampah menjadi bernilai ekonomi.*
  - b. *Peluang Kerjasama dengan Perusahaan daur ulang atau industri kreatif untuk pengolahan sampah, seperti kerajinan tangan atau produksi dekorasi*
  - c. *Retribusi Layanan. Penerapan retribusi layanan pengumpulan dan pengelolaan sampah dari nasabah. Pemberian jasa edukasi dan pelatihan tentang pengelolaan sampah kepada masyarakat dengan biaya*
  - d. *Sponsor dan Donasi. Kerjasama dengan Perusahaan atau organisasi untuk mendapatkan spondor atau donasi, penyelenggaraan kegiatan edukasi dan sosialisasi bank sampah yang menarik sponsor.*
  - e. *Sedekah Sampah. Banyak masyarakat yang sudah perhatian dengan lingkungan. Kebanyakan dari mereka bingung membuang sampah yang masih bernilai ekonomis. Setelah mereka tahu ada program sedekah sampah, biasanya mereka akan berkontribusi di program tersebut, nah sampah dari sedekah sampah ini bisa dipilah dan uang hasil penjualannya bisa untuk membantu operasional bank sampah.*
3. **Pendanaan Alternatif**
- Pendanaan alternatif ini terdiri dari berbagai sumber, seperti skema pembiayaan dari keuangan syariah, seperti dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS). Lembaga zakat biasanya ada program pendidikan, ekonomi dan sosial yang bersumber dari zakat produktif, seperti di Baznas dan Rumah Zakat di Sumsel ada program bank sampah yang pembiayaannya dari dana ZIS. Serta Lazismu Palembang yang sudah menginisiasi Program Bank Sampah dan Program Lingkungan lainnya di amal usaha dan Ranting Muhammadiyah. Selain itu bisa juga kerjasama pada marketplace online untuk menjual produk hasil olahan sampah.*
4. **Beberapa Bank Sampah yang dirikan sesuai dengan modal Awal**
- Berikut ini beberapa nama bank sampah yang berhasil di data mengenai bank sampah yang dirikan sesuai dengan modal Awal.
- a. **Bank Sampah Induk.** Bank sampah induk didirikan menggunakan Modal Sosial, Patungan anggota, Sedekah Sampah, dan siklus transaksi penjualan sampah, karena sampah yang disetor ke Bank Sampah Induk dipilah lagi agar ketika dijual ke parbrik daur ulang mendapatkan harga jual yang tinggi sehingga mendapatkan keuntungan yang menjadi modal tambahan untuk operasional bank sampah serta setelah berjalan mendapatkan bantuan dari TJSL Perusahaan
  - b. **Bank Sampah Pusri** didirikan menggunakan Modal Finansial berupa alokasi dana CSR sebagai bentuk Tanggung Jawab Sosial Lingkungan
  - c. **Bank Sampah Sakura Kelurahan Talang Kelapa** didirikan menggunakan Modal Sosial berupa kepedulian, Sedekah Sampah, setelah berjalan dan terdaftar di DLHK Palembang mendapatkan pembinaan dan direkomendasikan DLHK untuk mendapatkan bantuan dari APBD dan CSR BUMN Pegadaian sehingga menjadi bank sampah binaan PT Pegadaian.
  - d. **Bank Sampah yang didirikan oleh LAZ** Bank Sampah Baznas, Bank Sampah Rumah Zakat dan Bank Sampah Lazismu
  - e. **Bank Sampah KGS Sekojo Palembang.** Bank Sampah yang diawalin dari Kerajinan Daur ulang sampah, yang kemudian dijual dan karena banyaknya permintaan produk barang dari daur ulang sehingga membutuhkan banyak bahan baku, dan akhirnya membentuk bank sampah.

### **Dinamika Modal Bank Sampah Induk Kota Palembang**

#### **1. Sumber Modal**

Bank Sampah Eco Green House namanya sebelum menjadi bank sampah induk ini beroperasi pada tahun 2008, waktu itu belum terdaftar di dinas DLH, masih bersifat pribadi, Seperti diketahui Bank Sampah EGH ini sendiri resmi menjadi bank sampah induk pada tahun 2012 ketika meraih penghargaan sebagai kategori tiga bank sampah terbaik nasional dari Kementerian Lingkungan Hidup. Dari ketiga bank sampah tersebut yang hingga hari ini masih bertahan dan masih memiliki eksistensi yaitu Bank Sampah EGH. Hal ini dikarenakan Bank Sampah EGH ini lahir dari modal sosial yang kuat atas kepedulian dengan lingkungan serta memiliki sistem yang sudah baik. Berikut hasil

wawancara dengan Hanardono Direktur Bank Sampah Induk EGH Kota Palembang,

*“Bank sampah ini masih bertahan, pertama karena peran serta kontribusi dari masyarakat. Kedua Hilirisasi atau pemasaran dari barang atau sampah tersebut, tidak mempunyai apa jaringan atau tempat penerimaan bahan baku daur ulang, maka sampah-sampah tersebut akan menumpuk dan akan menjadi permasalahan baru dan ujung-ujungnya akan kembali ke TPA, akhirnya sampah tersebut tidak terjual. Ketiga adalah manajemen, menjadi sangat penting manajemen ini, meskipun sifatnya ringan atau sederhana paling tidak sudah punya arahan / pola kerja. Misalnya manajemen angkut jual dan beli sampah ke jaringan atau sistem yang dibuat. Kenapa penting adanya manajemen. Hal ini karena terkait izin usaha yang mereka lakukan cuma sekedar buang sampah, mereka tidak bisa melakukan jual beli ke Perusahaan. Hal ini karena setiap kita melakukan penjualan bahan baku daur ulang harus mempunyai legalitas Perusahaan/badan usaha yang jelas. Keempat adalah sistem kemitraan disini bukan hanya bank sampah menjadi mitra penyaluran CSR dari Perusahaan akan tetapi Perusahaan tersebut terlibat langsung dalam pengelolaan sampah melalui bank sampah. Kelima sistem keuangan yang jelas. Keenam permodalan, modal awal dan sangat penting adalah kontribusi peran serta masyarakat itu bisa dibidang moda utama.*

*Pada tahun 2012 sempat mendapatkan bantuan berupa asset bantuan kemitraan Kementerian PUPR berkisar 500 juta, berupa sarana prasarana. Dari asset ini dikembangkan hingga 2023 kemarin. Aset bank sampah induk saat ini berupa rumah senilai 400 juta, satu truk senilai 200 juta, satu pick up 180 juta, satu blend mobil buang sampah pada waktu itu senilai 160 juta dan satu kendaraan operasional manajer seharga 300 juta. Dari mana mendapatkan itu semua, dari perputaran uang pengelolaan penjualan sampah.*

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan tentang dinamika Permodalan Bank Sampah Induk EGH Kota Palembang ini, sebagai berikut:

- a. Modal sosial, menjadi sangat penting karena ini fondasi awal untuk melangkah lebih maju lagi, peran serta masyarakat/kontribusi mereka dalam menabung sampah di bank sampah.
- b. Modal Finansial, Modal finansial ini akan ada kalau modal sosial berjalan dengan baik, karena modal finansial bank sampah ini ya dari sampah yang di tabung ke bank sampah itulah sebagai modal awal dalam memutar pengelolaan bank sampah. Contoh ilustrasinya, nasabah x menabung sampah di bank sampah dengan jumlah sampah y kilo dengan jumlah uang z rupiah. Uang tersebut tidak kita kasih kan

langsung ke nasabah melainkan, karena harus ada kesepakatan/akad dalam menabung sampah, uang tabungan bisa di cairkan dalam jangka waktu tertentu. Uang tersebut bisa kita putar lagi untuk usaha tambahan lain dari bank sampah. Bisa juga dengan format lain, misal sampah yang disetor ke bank sampah induk sejumlah x kilogram dalam kondisi masih ada yang campur dan kotor, dengan jumlah rupiah y kilogram, oleh pengurus bank sampah induk, dipilah, dibersihkan serta dikumpulkan sesuai jenis sampahnya, sehingga dijual ke pabrik daur ulang dengan harga yang relatif lebih tinggi, keuntungan dari penjualan tadi bisa dipake buat tambahan operasional bank sampah.

- c. Berikutnya modal finansial dari dana hibah baik dari pemerintah, BUMN, atau swasta berupa bantuan kemitraan (CSR).
- d. Pendapatan Usaha, berasal dari penjualan sampah dan hasil pengolahan sampah seperti daur ulang, atau kompos.
- e. Kerjasama dengan Pihak Ketiga, diterima melalui kerjasama dengan Perusahaan atau lembaga lain, seperti sponsorsip atau pendanaan proyek dan pengelolaan sampah ditempat tertentu, contoh RSMH Kota Palembang itu buat bank sampah sendiri untuk sampah non-medis, untuk pengelolaan diminta dari bank sampah induk kota Palembang, dengan pola pembagian pendapatan 80-20 % dari keuntungan bukan dari omset. Dengan kesepakatan semua sampah dari RSMH di setor/jual ke bank sampah induk.
- f. Infaq dan Sedekah, sedekah disini tidak hanya dalam bentuk uang, tetapi juga ada masyarakat yang memberikan sedekah dalam bentuk sampah yang masih bernilai ekonomis dan itu ada di bank sampah induk program sedekah sampah.
- g. Investasi, Bank Sampah Induk EGH Kota Palembang ini berbadan hukum dengan usaha berupa Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Karena sudah berbentuk badan hukum usahanya, ada beberapa investor yang menanamkan modalnya di Bank Sampah Induk ini.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, modal sosial, modal finansial berupa modal sendiri dan hibah merupakan sumber modal utama di awal pendirian bank sampah. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan bank sampah, pendapatan usaha dan sektor keuangan syariah berupa ZIS menjadi sumber modal yang semakin penting juga.

## 2. Struktur Modal Bank Sampah Induk Kota Palembang

Bank Sampah Induk EGH ini sudah berbadan hukum tetap berupa Kelompok Usaha Bersama (KUBE). Karena sudah berbadan hukum tetap, otomatis setiap kegiatan aktifitas bank sampah ada laporannya, baik laporan kegiatan transaksi jual beli sampah, atau pun laporan keuangannya, termasuk juga struktur modal bank sampah induk itu sendiri. Berikut struktur modal bank sampah induk Kota Palembang:

- a. Modal lancar. Modal lancar adalah komponen modal yang dikonversi menjadi uang tunai dalam jangka waktu pendek, biasanya kurang dari satu tahun. Komponen ini menjadi sangat penting untuk memastikan kelancaran operasi sehari-hari bank sampah. Modal lancar ini terdiri dari Kas, Piutang dan Persediaan. Contoh: Kas; uang tunai yang tersedia di bank sampah untuk pembayaran langsung kepada nasabah, pemasok, dan karyawan. Piutang; Utang yang ditagih dari nasabah, seperti biaya pemilahan sampah atau pembelian produk daur ulang. Persediaan; sampah yang telah dikumpulkan dan siap diolah, bahan baku untuk produksi produk daur ulang yang sudah jadi.
- b. Modal Tidak Lancar. Modal tidak lancar adalah komponen modal yang sulit dikonversi menjadi uang tunai dalam jangka waktu pendek, biasanya lebih dari satu tahun. Komponen ini digunakan untuk investasi jangka Panjang, seperti pembelian asset tetap. Contoh: Tanah; tanah yang dimiliki oleh bank sampah untuk pembangunan kantor, Gudang atau fasilitas lainnya. Bangunan; bangunan yang digunakan sebagai kantor, Gudang atau fasilitas lainnya. Peralatan; peralatan yang digunakan untuk pengolahan sampah, seperti mesin pemilah sampah, mesin pencacah sampah.
- c. Ekuitas. Ekuitas adalah modal yang berasal dari pemilik bank sampah, yaitu para pendiri dan nasabah. Ekuitas menunjukkan nilai bersih bank sampah, yaitu selisih antara asset dan liabilitas. Contoh: Modal awal; iuran awal yang disetorkan oleh para pendiri bank sampah. Laba ditahan: keuntungan yang diperoleh bank sampah dan tidak dibagikan kepada pemilik. Dana hibah: dana yang diberikan oleh pihak lain, seperti pemerintah atau organisasi non-pemerintah, untuk mendukung kegiatan bank sampah.

### 3. Alokasi Modal

Kelompok Usaha Bersama Bank Sampah Induk EGH Kota Palembang sudah mengalokasikan modal untuk beberapa keperluan yang menunjang jalannya operasional bank sampah. Bank Sampah

Induk Kota Palembang mengalokasikan modalnya untuk:

- a. Biaya Operasional. Biaya operasional merupakan komponen alokasi modal terbesar bagi bank sampah induk kota Palembang. Biaya ini digunakan untuk membiayai kegiatan sehari-hari bank sampah, seperti: Gaji Karyawan, Biaya Utilitas dan Biaya Adminitrasi lainnya.
- b. Investasi. Investasi merupakan komponen alokasi modal yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi pengelolaan sampah di Bank Sampah Induk Kota Palembang, Investasi ini bisa berupa: pembelian asset tetap, pengembangan teknologi dan peningkatan infrastruktur
- c. Pengembangan Usaha. Pengembangan usaha merupakan komponen alokasi modal yang digunakan untuk meningkatkan pendapatan dan keberlanjutan Bank Sampah Induk Kota Palembang. Kegiatan ini berupa Pelatihan Nasabah, Promosi Bank Sampah, Pengembangan Produk Daur Ulang, dan Pemasaran Produk Daur Ulang.

### 4. Analisis Kebutuhan dan Strategi Pemenuhan Modal

Modal merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan dalam menjalankan sebuah usaha, termasuk bank sampah. Kebutuhan modal bank sampah tidak hanya mencakup aspek finansial, namun juga sumber daya manusia, infrastruktur dan teknologi. Dalam konteks bank sampah, analisis kebutuhan modal yang komprehensif serta strategi pemenuhan yang tepat sangatlah krusial untuk memastikan keberlanjutan dan pengembangan usaha. Berikut ini disajikan analisis kebutuhan modal dan Strategi pemenuhan modal

- a. Analisis Kebutuhan Modal.
  - 1) Modal Fisik, terdiri dari 2 unsur yaitu Infrastruktur dan Peralatan. Infrastruktur, berupa bangunan atau lahan untuk menampung sampah, peralatan sortir, timbangan, kendaraan pengangkut, dan peralatan produksi jika ada produk olahan dari sampah. Sedangkan Peralatan; berupa peralatan perlindungan diri, peralatan kebersihan, dan peralatan administrasi.
  - 2) Modal Manusia, terdiri dari tenaga kerja dan pelatihan. Tenaga kerja yang meliputi petugas pengumpul sampah, petugas sortir, petugas adminitrasi, dan petugas pemasaran (jika ada) sedangkan pelatihan yaitu pelatihan bagi petugas terkait pengelolaan sampah, pemasaran, produk daur ulang, dan adminitrasi keuangan.
  - 3) Modal Keuangan, terdiri dari Modal Kerja dan Modal Investasi. Modal kerja itu

meliputi pembiayaan operasional sehari-hari seperti gaji karyawan, biaya transportasi, biaya Listrik, dan biaya pemeliharaan peralatan. Sedangkan modal investasi yaitu pengembangan usaha seperti perluasan kapasitas, pengembangan produk baru dan investasi teknologi.

- 4) Modal Sosial, terdiri dari Jaringan dan Reputasi. Untuk jaringan ini dimulai membangun jaringan dengan pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), perusahaan swasta, dan komunitas untuk mendapatkan dukungan dan Kerjasama. Sedangkan reputasi yaitu membangun reputasi yang baik sebagai lembaga peduli lingkungan dan sosial.

Selain empat hal diatas juga perlu diperhatikan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi Kebutuhan Modal, diantaranya;

- 1) Skala Operasi; semakin besar skala operasi, semakin besar pula kebutuhan modal
- 2) Jenis Sampah yang Diterima; sampah organik membutuhkan penanganan yang berbeda dengan sampah an-organik, sehingga kebutuhan modal pun berbeda.
- 3) Jenis Produk Daur Ulang; Jika bank sampah memproduksi produk daur ulang, maka dibutuhkan modal tambahan untuk peralatan produksi dan pemasaran.
- 4) Lokasi; Lokasi bank sampah juga mempengaruhi kebutuhan modal, misal untuk biaya sewa lahan atau bangunan.

b. Strategi Pemenuhan Modal

1) Sumber Pendanaan Internal

- a) Iuran Anggota: Menghimpun iuran dari anggota bank sampah secara berkala.
- b) Pendapatan dari Penjualan Sampah: Memanfaatkan hasil penjualan sampah ke pengepul atau industri daur ulang.
- c) Pendapatan dari Penjualan Produk Daur Ulang: Jika bank sampah memproduksi produk daur ulang, maka pendapatan dari penjualan produk dapat digunakan untuk membiayai operasional.

2) Sumber Pendanaan Eksternal

- a) Hibah: Mengajukan proposal hibah kepada pemerintah, LSM, atau perusahaan swasta.
- b) Pinjaman: Meminjam modal dari lembaga keuangan seperti bank atau koperasi.
- c) Investasi: Menarik investor untuk berinvestasi dalam pengembangan bank sampah.
- d) Kerjasama dengan Pihak Ketiga: Membangun kerjasama dengan pihak ketiga seperti perusahaan swasta untuk

mendapatkan dukungan finansial atau non-finansial.

Strategi Khusus untuk Bank Sampah Induk

Kota Palembang

- 1) Pemanfaatan Aset Pemerintah: Memanfaatkan aset pemerintah yang tidak terpakai seperti lahan atau bangunan untuk dijadikan lokasi bank sampah.
- 2) Kemitraan dengan Pemerintah Daerah: Membangun kemitraan dengan pemerintah daerah untuk mendapatkan dukungan kebijakan dan anggaran.
- 3) Pengembangan Produk Unggulan: Mengembangkan produk daur ulang yang memiliki nilai jual tinggi dan unik untuk meningkatkan pendapatan.
- 4) Promosi dan Pemasaran: Melakukan promosi dan pemasaran yang efektif untuk menarik minat masyarakat dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah.
- 5) Pengembangan Sumber Daya Manusia: Melakukan pelatihan bagi pengurus dan anggota bank sampah untuk meningkatkan kapasitas dan profesionalisme.

Analisis kebutuhan modal dan strategi pemenuhan modal yang tepat sangat penting untuk keberhasilan Bank Sampah Induk Kota Palembang. Dengan mengidentifikasi kebutuhan modal secara komprehensif dan merancang strategi pemenuhan yang efektif, bank sampah dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan serta memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dan lingkungan.

**PENUTUP**

Penelitian ini menyoroti pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan, terutama di kota besar seperti Palembang, yang menghadapi peningkatan volume sampah setiap hari. Bank sampah di Palembang memainkan peran penting dalam menangani permasalahan ini, namun masih terbatas oleh berbagai jenis modal, termasuk modal finansial, sosial, dan intelektual. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis modal yang mendukung dan menghambat operasional bank sampah induk di Kota Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan modal finansial menjadi hambatan utama bagi bank sampah dalam meningkatkan kapasitas operasional dan mengembangkan usahanya. Bank sampah masih sangat mengandalkan sumber pendanaan yang terbatas, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas mereka dalam mengelola sampah. Oleh karena itu, disarankan agar bank sampah menjalin kemitraan dengan lembaga keuangan dan mencari sumber pendanaan dari pemerintah untuk memperluas kapasitas finansial mereka. Selain modal finansial, modal sosial juga ditemukan sebagai komponen

penting yang sudah terbentuk antara pengelola bank sampah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Keterlibatan aktif masyarakat dan hubungan yang baik dengan berbagai pemangku kepentingan memberikan dukungan yang kuat bagi keberlanjutan operasional bank sampah. Namun, penelitian ini juga menekankan perlunya peningkatan modal sosial untuk memperluas jejaring dan mendukung lebih banyak kolaborasi, baik dengan masyarakat sekitar maupun organisasi lainnya. Penguatan kolaborasi ini diharapkan dapat memperkuat dukungan sosial yang diperlukan oleh bank sampah dalam menjalankan tugasnya.

Di sisi lain, penelitian ini menyoroti pentingnya pengembangan modal intelektual, terutama yang terkait dengan pengelolaan database. Bank sampah di Palembang disarankan untuk memperkuat infrastruktur data, termasuk data nasabah, jumlah timbulan sampah, jenis sampah, serta kemasan produk. Database yang terorganisir dengan baik dapat memberikan wawasan mendalam yang memungkinkan bank sampah untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan sampah, serta mendorong inovasi dalam daur ulang produk. Selain itu, data yang akurat dan komprehensif dapat membuka peluang bagi bank sampah untuk menjalin kemitraan dalam program Tanggung Jawab Sosial Lingkungan (CSR) dengan perusahaan besar, seperti dalam pemantauan jenis sampah kemasan. Secara keseluruhan, penelitian ini merekomendasikan bank sampah untuk meningkatkan akses ke modal finansial, memperkuat jejaring sosial, dan mengembangkan modal database sebagai langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas dan efektivitas operasional. Langkah-langkah ini akan memberikan landasan yang lebih kuat bagi bank sampah untuk menghadapi tantangan pengelolaan sampah di masa depan serta mendukung program keberlanjutan lingkungan yang lebih luas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anton, S., (2021) *Membenahi Tata Kelola Sampah Nasional*. Retrieved from [Indonesia.go.id](https://indonesia.go.id/kategori/indonesiadalamangka/2533/membenahi-tatakelola-sampah-nasional) website:  
<https://indonesia.go.id/kategori/indonesiadalamangka/2533/membenahi-tatakelola-sampah-nasional>
- Amir Amrizal.,(2024). *Workshop Optimalisasi Aspek Pendanaan dan Pembiayaan dalam Sistem Pengelolaan Sampah*. Teknik Lingkungan UII. Yogyakarta.
- Bambang Wintoko. *Panduan Praktis Mendirikan Bank Sampah Keuntungan Ganda Lingkungan Bersih dan Kemajuan Finansial Cet.1* (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres, 2013), hlm.70
- Bank Sampah Melati Bersih.”Peraturan Pemerintah No.81 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga,” *Situs Resmi BS Melati Bersih*.  
[www.banksampahmelatibersih.com/2013/02/peraturan-pemerintah-nomor-81-tahun.html](http://www.banksampahmelatibersih.com/2013/02/peraturan-pemerintah-nomor-81-tahun.html) (25 Juli 2024)
- Burhan Bungin. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012
- Cipta Nugraha.(2022).*Implementasi Pengelolaan Sampah Oleh Bank Sampah Di Kecamatan Candisari Kota Semarang*. Tesis. UNTAS.Semarang
- Corona, B., Shen, L., Reike, D., Rosales Carreón, J., & Worrell, E. (2019). *Towards Sustainable Development Through the Circular Economy—A Review and Critical Assessment on CurrentCircularity Metrics*. *Resources, Conservation and Recycling*, 151, 104498.<https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2019.104498>
- Ekiv Intan Almaidah, dkk., *Tinjauan Terhadap Peran Bank Sampah Asri Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Puhsarang Kabupaten Kediri*, *Jurnal Qawain*, Vol. 2, No.2, 208, hlm. 16.
- Eko Januar, dkk. *Sosialisasi dan Pendamping Pembentukan Bank Sampah Dengan Menggunakan Modal Sosial Masyarakat Untuk Menciptakan Desa Bersih dan Sehat di Desa Burai Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*.*Jurnal Pengabdian Masyarakat.UNSRI*.Vol.1,No.3 November 2022.e-ISSN: 2963-184X.pp.296-304.
- Hemawan, M. A. F., & Soebiantoro, U. (2024). Pengembangan Pembukuan Sederhana Bank Sampah sebagai Modal Usaha UMKM Gunung Anyar, Surabaya. *Abimanyu: Journal of Community Engagement*, 5(1), 9–17. <https://doi.org/10.26740/abi.v5n1.p9-17>
- Lispey, Richard G, dkk. 1992. *Pengantar Makro Ekonomi*. Edisi Kesembilan. Jakarta. Rineka Cipta
- Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*,(Jakarta: Erlangga, 2013), hal.172
- Muhammda Daffa & Rizqi EP. *Keterlibatan Pentahelix Dalam Pengelolaan Bank Sampah*.*Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial.UNPAD*.Vol.12 No.1, Juni 2023. DOI:10.15408/empati.Hal: 55-76.
- M. Zaki FS.(2021).*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Oleh Bank Sampah Gemah Ripah Bantul Perspektif Maqashid Syariah*. Tesis. UII DIY.
- M. Muklis .(2018).*Pengelolaan Bank Sampah Untuk Pemberdayaan Ekonomo Umat Dalam Perspektif Maqashid Syariah*.Tesis.UIN Malang.
- Nikmatul dkk, *Ekonomi Sirkular : Sebuah Solusi Masa Depan Berkelanjutan*. Tim Penulis UIN Jember. (Yogyakarta: Jejak Pustaka, Cet ke 1, 2022), h.1-16

- Novianty, Mita. 2013. *Dampak Program Bank Sampah Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Binjai, Kecamatan Medan Denai, Kota Medan*. <https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ws/article/view/6231> (diakses tanggal 7 Januari 2024)
- Nur Anisa, Muttaqin AA, Pengaruh Program Bank Sampah Zakat Community Development Terhadap Kesejahteraan Mustahik. *Islamic Economics and Finance in Focus*. Volume 1, No.3, Pages 187-198. Univ Brawijaya. DOI: <http://dx.doi.org/10.21776/ieff.2022.01.3.01>. (diakses pada 29 Pebruari 2024)
- Putra, A.Y. (n.d). *Sampah di Palembang Tembus 1200 Ton Per Hari, Terbanyak dari Area Pasar*. <https://regional.kompas.com/read/2021/02/01/19472511/sampah-di-palembang-tembus-1200-ton-per-hari-terbanyak-dari-area-pasar>
- P.M. Morse and H. Feshback. (2016). *Effect of Corporate Social Responsibility on Company Performance*. *Journal of Economics* 3(2): 201-212.
- Ruski. 2014. *Pengaruh Program Bank Sampah Terhadap Tingkat Pendapatan Keluarga Nasabah Bank Sampah Lavender (BSL) Di Desa Milajah Bangkalan*. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan
- S.K. Robert. (2015). *Implication of Using Social Media in Business*. Gramedia. Jakarta.
- Tadir, M., dan Trie. 2011. *Yuk, Kita Peduli Sampah Sebagai Wujud Cinta Lingkungan*. Jakarta: Nusa Jaya
- Trina, E., Tallei, T.E., Iskandar, J., Runtuwene, S., dan Filho, W.L., 2013. Local Communitybased Initiatives of Waste Management Activities on Bunaken Island in North Sulawesi, Indonesia. *Research Journal of Environmental and Earth Sciences*, 5(12):737-743.
- VOA Indonesia. (2022). Karena Dukungan Tak Memadai, Bank-bank Sampah Kesulitan Bertahan. *Voaindonesia*, 1. <https://www.voaindonesia.com/a/karena-dukungan-tak-memadai-bank-bank-sampah-kesulitanbertahan/6669942.html>
- Winarso, H., dan Larasati, A., 2011. Dari Sampah Menjadi Upah: Inovasi Pengolahan Sampah di Tingkat Akar Rumput Kasus Program Bank Sampah “Sendu” di Kelurahan Pasar Minggu Jakarta Selatan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 18(1):43-59.
- Yuniawati, Reny. (2007). *Mengelola Sampah Jadi Uang*. Jakarta: Transmedia Pustaka
- Zaenani Ariani dkk. *Pola Scale Up Bisnis Sampah Berbasis Al-Maqasid Al-Syariah di Bank Sampah Induk Regional Bintang Sejahtera*. *Jurnal Hukum dan Ekonomi Islam*. UIN Mataram. Vol.20, No.2. 2021. p.211-410. <http://www.istinbath.or.id>
- Zamzam, Fakhry. Havis Aravik. *Etika Bisnis Islam Seni Berbisnis Keberkahan*. (Yogyakarta: Deepublish, 2020).